

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Michael C Meckling (1971) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) untuk melakukan tugas atau kepentingan yang melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Manajer bertanggungjawab memaksimalkan keberlangsungan bisnis pemilik perusahaan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek dan juga memiliki kepentingan lain yaitu memaksimalkan kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, laporan keuangan harus diperiksa oleh pihak eksternal yang independen atau pihak yang tidak terikat dengan perusahaan sehingga masyarakat dapat mempercayainya (Mauliana & Laksito, 2021).

Pakar akuntansi Amerika Serikat menemukan teori agensi pada tahun 1970. Mereka mengatakan bahwa teori ini memberikan penjelasan tentang problem risiko bersama yang muncul sebagai hasil dari kerja sama antara dua pihak. Dua hal menyebabkan masalah dalam hubungan kerja antara pemberi kerja dan manajemen. Pertama, pemberi kerja atau pemilik tidak mendapatkan informasi dari manajemen. Kedua, perbedaan pendapat antara pemilik dan

manajemen dalam menangani dan menerima resiko (Lesmono & Siregar, 2021).

Teori keagenan berkaitan dengan kualitas audit, Mauliana & Laksito (2021) Menurut penelitiannya “kualitas audit” adalah seberapa yakin seseorang bahwa laporan keuangan yang diaudit akurat dan disajikan sesuai dengan standard laporan keuangan. Jika audit memiliki kualitas yang cukup tinggi, maka laporan keuangan secara akurat mencerminkan aset, kewajiban, pendapatan, dan arus kas bisnis. Dalam teori keagenan, audit yang berkualitas tinggi sangat penting untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan principal agen serta mendorong lebih banyak keterbukaan, dan memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Indriani & Hariadi, 2021).

Menurut Effendi & Ulhaq (2021) teori keagenan berasumsi bahwa *principal* tertarik untuk memaksimalkan keuntungannya dan *agen* tertarik mengoptimalkan perekonomian dan psikologisnya. Adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak yang sering terjadi menyebabkan timbulnya *moral hazard* dan asimetri informasi. Asimetri informasi ini memerlukan jasa pihak ketiga yang independen untuk mengaudit laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan.

2. *Auditing*

Auditing melibatkan pelaksanaan prosedur untuk memperoleh bukti tentang jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengevaluasi ketepatan estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen (Baldauf *et al.*, 2020). Proses ini dijalankan oleh seorang ahli yang dapat menentukan apakah informasi memenuhi standar yang telah ditentukan (Rizaldi *et al.*, 2022). Sebuah proses di mana pihak ketiga yang tidak memihak menganalisis laporan keuangan manajemen, catatan akuntansi, dan materi lainnya untuk mencapai kesimpulan tentang keandalan laporan keuangan.

Menurut Arens, audit hanyalah tinjauan pihak ketiga atas laporan keuangan yang dilakukan untuk memastikan keakuratannya. *Auditing* dan kualitas audit memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. *Auditing* adalah proses pemeriksaan dan evaluasi terhadap laporan keuangan dan sistem pengendalian internal perusahaan oleh auditor independen, sementara kualitas audit mengacu pada seberapa baik audit tersebut dilakukan (Effendi & Ulhaq, 2021).

3. **Kualitas Audit**

Penelitian Trianjani *et al* (2023) mengatakan bahwa kualitas audit adalah kapasitas auditor untuk meninjau laporan keuangan klien, mendeteksi penyimpangan sistem akuntansi, dan mengungkapkan temuan ini dalam laporan keuangan yang diaudit. Auditor memiliki kewajiban etis dan hukum untuk mengikuti semua standar audit yang

berlaku. Keahlian auditor dalam mengidentifikasi dan melaporkan ketidakbenaran laporan keuangan merupakan indikator kualitas audit. Jika para pemangku kepentingan ingin percaya pada laporan keuangan, maka laporan audit harus berkualitas tinggi. Pengguna informasi akuntansi mungkin akan lebih percaya pada laporan keuangan jika kualitas audit tinggi (Abdelmoula, 2020).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2021). Audit yang berkualitas tinggi adalah audit yang mematuhi semua kriteria dan prosedur audit. Profesionalisme, independensi, kinerja audit dan penyusunan laporan adalah empat pilar yang membentuk standar audit. Ketika seorang auditor menemukan ketidakkonsistenan dalam laporan keuangan klien mereka selama audit dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan yang diaudit. Ini dikenal sebagai kualitas audit, jika auditor telah mengikuti standar audit dan norma audit berarti segala pilihan yang ada pekerjaan auditor ketika bertindak. Santoso *et al* (2023) kualitas audit dan reputasi perusahaan audit mengacu pada citra perusahaan yang dibangun dari waktu ke waktu oleh perusahaan audit. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya auditor yang dimiliki oleh perusahaan, nama merek, persepsi kualitas audit yang dihasilkan dari sedikit atau tidak adanya litigasi, biaya yang dikenakan, dan sebagainya (Mansur *et al.*, 2022).

4. *Fee Audit*

Sesuai dengan ketentuan perikatannya, kantor akuntan publik dan akuntan publik perorangan berhak mendapatkan imbalan atas jasa yang diberikannya. Sesuai dengan Peraturan Manajemen Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, *fee audit* didefinisikan oleh Lailatul & Yanthi (2021) sebagai sejumlah uang yang dibayarkan untuk melaksanakan proses audit. Hal ini bertujuan supaya auditor bisa memenuhi perikatan audit sesuai kode etik standar profesi dan ketetapan hukum yang diterapkan, KAP dan Akuntan Publik pantas mendapatkan imbalan jasa yang layak (IAPI, 2016). Auditor akan membebankan biaya audit kepada perusahaan, yang dapat digambarkan sebagai jumlah uang yang mereka hasilkan dari melakukan audit. Jumlah uang yang dibayarkan oleh anggota untuk jasa audit dapat bervariasi sesuai dengan faktor-faktor seperti kompleksitas jasa, tingkat keahlian yang dibutuhkan, risiko penugasan, struktur biaya dan faktor profesional lainnya (Perry *et al.*, 2024).

Anggota KAP tidak diperkenankan menerima klien menggunakan penawaran *fee* yang dapat merusak citra profesi sebagai auditor (Sellily & Indri, 2020). Draf panduan yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) kebijakan imbalan jasa merupakan salah satu indikator kualitas audit pada level KAP dalam cakupan perikatan audit atas laporan keuangan. IAPI mengeluarkan Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 tentang penentuan imbalan jasa audit laporan keuangan

yang menjelaskan secara jelas penentuan nilai imbalan jasa, metode penentuan imbalan jasa dan batas bawah tarif jasa audit (Rizaldi *et al.*, 2022). *Fee audit* juga mempengaruhi kualitas audit terutama dalam proses negosiasi antara manajemen dengan KAP mengenai besaran *fee* (Andriani *et al.*, 2020).

5. *Audit tenure*

Audit Tenure mengacu pada lamanya auditor telah menawarkan jasanya kepada pelanggan di KAP. Mungkin ada masalah dengan independensi auditor dan kualitas audit jika auditor menjadi terlalu dekat dengan auditee selama masa kerja yang lama dengan klien (Rahmi *et al.*, 2019). *Audit tenure* mengacu pada periode waktu dimana sebuah perusahaan akuntan publik atau firma audit bertanggungjawab atas audit tertentu. Pada tahun 2015 pemerintah memperbaharui peraturan tentang pergantian auditor (*switching auditor*) yang terdapat pada PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) menjelaskan bagaimana KAP (Kantor Akuntan Publik) bebas melakukan audit apa pun yang diinginkan terhadap sebuah perusahaan. Namun akuntan publik hanya dapat melakukan banyak hal di bawah aturan baru. Auditor yang memiliki lisensi dari negara dapat berpraktik selama maksimal lima tahun berturut-turut. Jika akuntan publik ingin melakukan audit, maka harus melakukan (*cutting off*) selama dua tahun terlebih dahulu (Luvena *et al.*, 2022).

Terdapat kekhawatiran bahwa independensi auditor dan kualitas audit dapat dikompromikan tergantung pada durasi hubungan auditor dengan perusahaan klien (El-Dyasty & Elamer, 2021). Auditor juga akan cenderung mencari bukti baru untuk mendukung temuan auditnya (Zawafa *et al.*, 2021). Peraturan Menteri Keuangan nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik di Indonesia mengatur peraturan yang berkaitan dengan *audit tenure*. Peraturan ini merupakan perubahan dari keputusan nomor 423/KMK.06/2002 dan nomor 359/KMK.06/2003. Menurut peraturan tersebut, seorang akuntan publik hanya boleh memberikan jasa audit paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut, dan seorang akuntan publik bersertifikat hanya boleh memberikan jasa audit paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut.

Pasal 11 ayat 1 dari revisi peraturan nomor 20 tahun 2015 dari Pemerintah Republik Indonesia tentang Praktik Akuntan Publik menetapkan bahwa seorang akuntan publik hanya dapat memberikan jasa audit atas catatan keuangan suatu entitas untuk paling lama lima tahun buku berturut-turut. Tujuan dari penerapan peraturan ini adalah untuk mengurangi hubungan auditor dan klien yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (Taufiqah Julia Wardani *et al.*, 2022).

Lamanya keterlibatan auditor adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Ketika seorang auditor dan klien bekerja sama dalam waktu yang lama, objektivitas dan independensi auditor

dapat terganggu. Dengan memberikan konfirmasi independen atas laporan keuangan yang disediakan manajemen, audit meningkatkan kepercayaan atas informasi keuangan, sehingga mengurangi risiko informasi investor (Chijoke *et al.*, 2019). Auditor tidak dapat lagi menjaga independensinya dalam mengungkapkan masalah keuangan atau kecurangan lainnya selama masa perikatan (Effendi & Ulhaq, 2021).

6. Komite Audit

Peran komite audit dalam membatasi oportuniste manajerial telah menjadi subjek tata kelola perusahaan selama beberapa dekade (Bawuah, 2024). Komite audit dibentuk oleh perusahaan untuk membantu memantau, dan meninjau laporan keuangan dalam proses internal perusahaan (Alves & Carmo, 2022). Tujuan utama komite audit adalah untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan integritas pelaporan keuangan dan operasi perusahaan (Sellily & Indri, 2020). Komite audit biasanya terdiri dari orang-orang yang ahli dalam keuangan, akuntansi, dan manajemen independen. Tugas mereka adalah meninjau laporan keuangan perusahaan, mengawasi kinerja auditor internal dan eksternal, mengevaluasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, dan membuat saran untuk perbaikan.

Selain itu, komite audit juga membantu memastikan perusahaan memiliki prosedur yang efektif untuk mengelola risiko keuangan dan operasional serta memastikan kepatuhan terhadap standar etika dan hukum yang relevan. Oleh karena itu, komite audit memiliki peran penting berperan penting mempertahankan integritas dan keandalan informasi keuangan perusahaan (Lailatul & Yanthi, 2021). Komite audit merupakan organ pendukung yang berada di bawah dewan komisaris, dibentuk untuk membantu dewan komisaris menjalankan tugas dan fungsi pengawasan terkait laporan keuangan, sistem pengendalian internal dan eksternal (Elmashtawy *et al.*, 2023). POJK nomor 55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa “komite audit dibentuk oleh Dewan Komisaris. Kinerja komite audit akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan” (Sinaga *et al.*, 2021). Salah satu tugas komite audit, yang terdiri dari sejumlah anggota dewan direksi, adalah mendukung auditor untuk terus beroperasi secara independent di sebagian besar perusahaan, tiga hingga lima direktur independen (tidak termasuk dalam tim manajemen) membentuk komite audit. Sebagai bagian dari mandatnya, komite audit bertanggung jawab untuk (Effendi & Ulhaq, 2021):

- a. Komite Audit bekerja secara kolektif dalam melaksanakan tugasnya membantu Dewan Komisaris.

- b. Menyampaikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris, Komite Audit merekomendasikan kantor akuntan publik yang akan ditunjuk dengan mempertimbangkan independensi kantor akuntan publik tersebut, ruang lingkup penugasan, dan *fee* yang akan diberikan kepada RUPS.
- c. Komite Audit menelaah dan melaporkan kepada Dewan Komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Perseroan.
- d. Terkait dengan benturan kepentingan yang melibatkan Perseroan, Komite Audit menelaah dan memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.
- e. Komite Audit melakukan pemantauan atas implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif dan berkelanjutan
- f. Menjalankan tugas-tugas lain yang relevan dengan fungsi Komite Audit atas permintaan Dewan Komisaris.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengacu pada berbagai ukuran atau parameter yang digunakan untuk menilai dan mengukur ukuran, skala, atau ukuran suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki transaksi, akuntansi, dan pelaporan keuangan yang lebih kompleks, sehingga risiko kesalahan dan penipuan lebih tinggi. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks yang terdiri dari lebih dari satu cabang, unit bisnis, atau anak

perusahaan, ini dapat mempersulit audit karena auditor harus, memeriksa hubungan antar perusahaan dan memastikan konsolidasi laporan keuangan yang akurat (Lizara & Subiyanto, 2022).

Namun ukuran perusahaan hanyalah salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan dapat mencakup berbagai aspek, beberapa ukuran umum perusahaan melibatkan aspek keuangan, operasional dan organisasi (Basworo *et al.*, 2021). Pengendalian internal yang baik lebih mudah dikembangkan oleh organisasi besar karena sumber daya yang lebih besar dan keahlian yang lebih banyak di bidang ini (Effendi & Ulhaq, 2021).

Jumlah aset dan tingkat penjualan perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecil ukuran suatu perusahaan. Perusahaan besar biasanya lebih mampu menangani masalah *financial* daripada perusahaan kecil, hal tersebut terjadi karena kompleksitas pengendalian operasional mereka dan kemungkinan konflik *agen* yang lebih tinggi. Akibatnya, kualitas audit yang baik sangat diperlukan (Luvena *et al.*, 2022). Jika sebuah perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang efektif, audit yang dihasilkan akan lebih berkualitas karena auditor akan lebih mudah mendapatkan data yang dibutuhkan. Di sisi lain, kualitas audit akan menurun jika sistem pengendalian internal tidak memadai. (Indriyani & Meini, 2021).

B. Penelitian terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi oleh penulis dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Mapping Jurnal Penelitian

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Eryc Patria Ardhityanto	Pengaruh Biaya Audit, <i>Audit Tenure</i> , Rotasi Audit, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa biaya audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena semakin besar KAP yang dipilih dan biaya audit yang dikeluarkan semakin tinggi, maka akan meningkatkan kualitas audit. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan <i>audit tenure</i>, rotasi audit, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
2.	Muslim Muslim, Syamsuri Rahim, Muhammad Faisal AR Pelu, Alma Pratiwi	Kualitas Audit: Ditinjau dari <i>Fee Audit</i> , Risiko Audit dan Skeptisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Moderating	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi <i>fee audit</i> yang diterima auditor maka kualitas audit akan semakin menurun. Sedangkan risiko audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit. 2. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi risiko audit maka kualitas audit akan semakin menurun. Skeptisme profesional auditor sebagai variabel moderasi tidak mampu memperkuat pengaruh <i>fee audit</i> terhadap kualitas audit. 3. Selanjutnya skeptisme profesional auditor sebagai variabel moderasi juga tidak

			mampu memperkuat pengaruh risiko audit terhadap kualitas audit.
3.	Zahra Ismi Fauziyyah, Praptiningsih	Pengaruh <i>Audit Fee</i> , <i>Audit Tenure</i> , Dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit Fee</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit 2. <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit 3. Rotasi Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit
4.	Sendy Rizaldi, Sri Rahayu, Wiwik Tiswiyanti	Pengaruh <i>audit tenure</i> , reputasi auditor, komite audit dan <i>fee audit</i> terhadap kualitas audit (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 pada BEI Tahun 2012-2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa <i>audit tenure</i> dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel komite audit dan biaya audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
5.	Erfan Effendi, Ridho Dani Ulhaq	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian menunjukkan <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, Reputasi Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
6.	Fitri Andriani, Rindi Meilani, Chandra Evendi Pardede, Wenny Anggeresia Ginting	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Ukuran Kap, Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari hasil analisis data suatu kesimpulan bahwa hipotesis pertama <i>audit tenure</i> mempengaruhi dengan signifikan terhadap kualitas audit. 2. Dari hasil analisis data suatu kesimpulan bahwa hiopotesis

			<p>kedua ukuran KAP mempengaruhi dengan signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Dari hasil analisis data suatu kesimpulan bahwa hipotesis ketiga ukuran perusahaan tidak mempengaruhi dengan signifikan terhadap kualitas audit perusahaan manufaktur yang listing pada BEI tahun 2016-2018</p>
7.	Ulfa Lailatula, Merlyana Dwinda Yanthib	Pengaruh <i>Fee Audit</i> , Komite Audit, Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 2. ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit 3. rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 4. sistem pengendalian mutu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 5. <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit melalui sistem pengendalian mutu 6. ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit melalui sistem pengendalian mutu 7. rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit melalui sistem pengendalian mutu
8.	Martiya Indriyani, Zumratul Meini	Pengaruh Ukuran Kap, <i>Audit Fee</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian menunjukkan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang tergabung di KAP big 4 memiliki kecakapan yang baik, integritas yang tinggi, dan memiliki karakteristik yang baik sehingga bisa

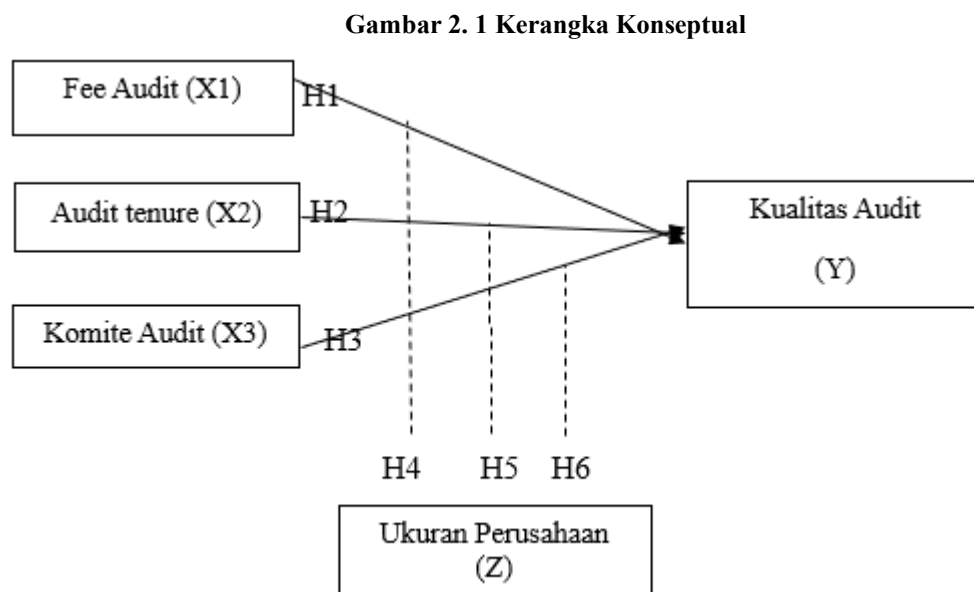
		Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019)	<p>mendukung peningkatan kualitas audit.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Audit Fee</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit, tingginya <i>fee</i> yang diberikan akan meningkatkan intensif auditor dalam melakukan perencanaan kualitas audit yang lebih tinggi. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menentukan kualitas audit.
9.	Khavid Normasyhuri, Fauzi, Muhammad Suhaidi	Peran Moderasi Komite Audit dalam Hubungan <i>Audit Tenure</i> dan Reputasi KAP dengan Kualitas Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian memberikan fakta <i>audit tenure</i> tidak memiliki pengaruh atas peningkatan kualitas audit. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki pengaruh atas peningkatan kualitas audit. Komite audit belum mampu memoderasi atau memperlemah atas hubungan jangka waktu audit terhadap peningkatan kualitas audit. Komite audit mampu memoderasi atau memperkuat atas hubungan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap peningkatan kualitas audit.
10.	Annisa Nauli Sinaga, Putri Zasa Estaria Sitorus, Siska Roos Haumahu	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Audit Delay</i> Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Trade, Service And Investment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian adalah <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan Trade, Service and Investment. 3. <i>Audit delay</i> berpengaruh dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

			4. Komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit.
11.	Luvena, Mairani, Raden Irna Afriani	Pengaruh <i>Fee Audit</i> , <i>Audit Tenure</i> , Rotasi Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Dan Perusahaan Sektor Properti, Perumahan & Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>fee audit</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan <i>audit tenure</i> , rotasi audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kualitas audit.
12.	Reza Elvania dan Rahmat Kurniawan	Pengaruh <i>Fee Audit</i> , <i>Audit Tenure</i> , Rotasi Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)	1. Hasil studi ini menunjukkan bahwa secara parsial, <i>fee audit</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan <i>audit tenure</i> , rotasi auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara simultan, <i>fee audit</i> , <i>audit tenure</i> , rotasi auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit.
13.	Eriesta Mauliana, Herry Laksono	Pengaruh <i>Fee Audit</i> , <i>Audit Tenure</i> , Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang	1. Pengaruh <i>fee audit</i> terhadap kualitas audit memiliki dampak positif yang signifikan. 2. Pengaruh <i>audit tenure</i> terhadap kualitas audit memiliki dampak negatif secara signifikan. 3. Pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit

		Terdaftar di BEI tahun 2017-2019)	memiliki dampak positif secara signifikan. 4. Pengaruh reputasi auditor terhadap kualitas audit tidak memberikan dampak secara signifikan.
14.	Nadia Indriani Dr. Bambang Hariadi, M.Ec., CA., Ak.	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> dan <i>Fee Audit</i> Terhadap Kualitas Audit Dengan Ukuran Kap Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>audit tenure</i> dan <i>fee audit</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran KAP tidak berpengaruh dalam memoderasi pengaruh <i>audit tenure</i> dan <i>fee audit</i> terhadap kualitas audit.
15.	Famelya Ayuni, Dian Fitria Handayani	Pengaruh <i>Fee Audit</i> , Rotasi Auditor, Reputasi Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit	1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>fee audit</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai tahun 2021. 2. Rotasi auditor, reputasi auditor dan spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai tahun 2021.
16.	Setiyo Hadi Santoso, Umi Muawanah, Oyong Lisa	<i>Auditor Experience as a Moderation of the Effect of Audit Fees, Audit Tenure, and Task Complexity on Audit Quality</i>	1. Hasil penelitian yang diperoleh membuktikan bahwa variabel <i>fee audit</i> (X1) memperoleh hasil signifikan dan positif terhadap kualitas audit (Y). 2. Dari hasil penelitian yang diperoleh membuktikan bahwa variabel <i>tenure audit</i>

			<p>(X2) memperoleh hasil signifikan dan positif terhadap kualitas audit (Y).</p> <p>3. Dari hasil penelitian yang diperoleh membuktikan bahwa variabel kompleksitas tugas (X3) memperoleh hasil yang signifikan dan positif terhadap kualitas audit (Y).</p>
17.	Nia Trianjani, Sri Rahayu, Muhammad Ridwan	<i>Effect of Audit Tenure, Audit Fee, Size of Public Accounting Firm, Auditor Specialization, and Audit Rotation on Audit Quality (Study of Transportation and Logistics Sector Service Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021)</i>	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan <i>audit tenure</i>, <i>fee audit</i>, ukuran kantor akuntan publik, dan rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
18.	Dwi Martani, Nur Aulia Rahmah, Fitriany Fitriany & Viska Anggraita	<i>Impact of audit tenure and audit rotation on the audit quality: Big 4 vs non big 4</i>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara masa kerja auditor dengan kualitas audit tidak signifikan. Rotasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan dampak positifnya lebih rendah di Big 4. Pada non-Big 4, rotasi partner audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, namun rotasi KAP dapat meningkatkan kualitas audit. Sedangkan di Big 4, rotasi partner audit sudah cukup untuk meningkatkan kualitas audit karena memiliki partner yang cukup untuk melakukan review kualitas.</p>

C. Kerangka konseptual



D. Hipotesis penelitian

1. Pengaruh *fee audit* terhadap kualitas audit

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontrak antara manajemen dan pemilik perusahaan. Teori ini terkait dengan teori biaya transaksi dalam teori audit, upaya untuk mengatasi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan berkaitan erat dengan biaya proses audit. Biaya audit merupakan bagian dari pengurangan asimetri informasi karena tujuan audit adalah untuk memastikan bahwa laporan yang diberikan manajemen kepada perusahaan internal dan pihak eksternal akurat dan konsisten. Sesuai dengan agensi mereka, auditor berhak untuk mempertahankan pendapatan mereka dengan menetapkan biaya audit yang relatif tinggi untuk memastikan audit yang berkualitas tinggi. Karena peningkatan kualitas yang diperkirakan akan terjadi dari

biaya audit tahunan dan estimasi biaya operasional yang diperlukan untuk melakukan operasi audit, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan biaya audit akan meningkatkan kualitas audit (Mauliana & Laksito, 2021).

Ayuni & Dian fitria handayani (2023) menyatakan bahwa *fee audit* berdampak pada kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa auditor akan lebih tekun dalam persiapan mereka untuk meningkatkan kualitas audit ketika mereka diberi kompensasi yang tinggi. *Fee* yang tinggi juga dianggap berhubungan dengan upaya yang besar pula dari auditor untuk dapat menemukan bukti memadai sebelum memberikan opininya. Indriyani & Meini (2021) *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor utilitas, transportasi dan infrastruktur yang terdaftar pada BEI. Hasil tersebut mendukung teori keagenan, adanya asimetri informasi antara *agent* and *principle* menyebabkan semakin tinggi *fee audit* yang dikeluarkan untuk membayar jasa auditor spesialis di satu industri tertentu oleh klien, sehingga banyaknya *fee* yang dibayarkan untuk mengerjakan proses audit akan meningkatkan kualitas audit yang dapat memuaskan klien (Gandía & Huguet, 2021).

Menurut teori audit, auditor diharuskan untuk mengikuti prosedur yang telah ditentukan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Kualitas audit meningkat secara proporsional dengan jumlah bukti yang dikumpulkan, yang pada gilirannya meningkatkan biaya audit karena

tingginya biaya prosedur (Lailatul & Yanthi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Cahyati *et al* (2021) memberikan bukti bahwa *fee audit* berdampak pada kualitas audit. Semakin besar biaya audit yang dibayarkan pelanggan kepada auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Jika auditor termotivasi untuk bekerja lebih banyak karena biaya audit yang tinggi, maka kualitas pekerjaan mereka akan menurun. Salah satu sumber biaya audit yang mungkin terjadi adalah meningkatnya pekerjaan yang diperlukan untuk mengaudit proyek yang semakin rumit. Perusahaan yang cenderung memiliki akrual diskresioner absolut yang lebih tinggi, dan dengan demikian, biaya audit yang dibebankan kepada perusahaan-perusahaan ini lebih tinggi dari tingkat biaya normal (Nerantzidis *et al.*, 2023)

Berbanding terbalik dengan penelitian Muslim *et al* (2020) yang menyatakan bahwa biaya audit tidak mempengaruhi kualitas audit karena biaya audit lebih tinggi tetapi kualitas audit lebih rendah. Auditor yang menerima biaya audit yang tinggi cenderung merasa tergantung pada klien, sehingga auditor segan menentang pendapat klien meskipun pendapat klien tersebut tidak sesuai dengan standar pemeriksaan akuntan publik. Erieska (2019) *fee Audit* yang ditetapkan oleh auditor cenderung tinggi, nyatanya tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Ketika mengaudit laporan keuangannya, perusahaan selalu menggunakan KAP tersebut. Korporasi percaya bahwa dengan membayar harga audit yang besar

akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas tinggi. Hal ini karena, seperti yang diketahui semua orang, melakukan audit yang berkualitas tinggi membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit (*Alsmairat et al.*, 2019).

H1: *Fee Audit* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

Teori keagenan menjelaskan lamanya hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan kualitas audit menjadi lebih tinggi, karena auditor lebih memahami bisnis klien (Nur Affifah & Susilowati, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Irwanto (2020) *audit tenure* mempengaruhi kualitas audit, karena independensi dan kejujuran auditor menurun sebagai akibat dari interaksi yang terlalu lama dengan klien. Ada kemungkinan bahwa kualitas audit dapat meningkat dengan panjang audit yang lebih pendek.

Penelitian Effendi & Ulhaq (2021); Sinaga *et al.*, (2021) berpendapat bahwa kualitas audit tidak dipengaruhi oleh masa kerja audit. Keterlibatan audit yang lebih lama tidak menjamin hasil audit yang berkualitas tinggi. Masa perikatan audit yang lebih lama dapat menyebabkan kualitas audit yang lebih buruk, tetapi juga dapat membantu akuntan publik untuk lebih memahami situasi keuangan klien mereka jika klien berusaha untuk mengubah laporan keuangan. Hubungannya yang terlalu lama dapat menyebabkan kepuasan

terhadap auditor dan perusahaan, sehingga audit yang terjadi kurang ketat dan auditor tidak profesional dalam mengumpulkan bukti audit.

Masa perikatan yang panjang antara auditor dan klien meningkatkan risiko bias auditor dan membahayakan kualitas audit karena kemungkinan keakraban auditor (Rahmi *et al.*, 2019). Rentang waktu perikatan yang panjang mengakibatkan adanya keterikatan secara emosional atau secara personal antara auditor dengan manajemen perusahaan sehingga independensi dan objektivitas yang dimiliki oleh auditor berkurang (Mauliana & Laksito, 2021). bahwa perpanjangan masa kerja audit dapat mengurangi independensi auditor, objektivitas, dan dengan demikian kualitas audit (Daryaei *et al.*, 2020). Oleh sebab itu, mengakibatkan tidak adanya pengaruh antara *audit tenure* terhadap kualitas audit (Luvena *et al.*, 2022). Masa kerja audit yang lebih lama dapat menekan auditor untuk mengkompromikan kualitas audit (Carey *et al.*, 2024).

H2: *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

3. Pengaruh komite audit terhadap kualitas audit

Ketika dua kelompok dengan tujuan yang saling bersaing, seperti pemegang saham dan manajemen, berinteraksi, teori keagenan memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dinamika yang terjadi. Menurut teori agensi, komite audit memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas audit. Komite audit harus membantu

mengatasi masalah yang ada dengan memahami masalah dan menyelesaikannya.

Teori agensi membantu memberikan pemahaman tentang karakteristik komite audit yang merupakan komponen penting dalam menentukan kualitas audit (Hartono & Laksito, 2022). Penelitian Lailatul & Yanthi (2021) komite audit berpengaruh pada kualitas audit perusahaan sektor utilitas, transportasi dan infrastruktur yang terdaftar pada BEI. Penemuan ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa ada konflik antara *agent* dan *principle*. Oleh karena itu, komite audit harus menjadi pen jembatan informasi untuk meminimalkan asimetri informasi, sehingga komite audit dapat melihat perusahaan dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas auditnya. Didukung oleh studi Hasan *et al* (2020) mengatakan komite audit akan melakukan pengecekan terkait kinerja auditor. Oleh karena itu, dengan memiliki kemampuan untuk memahami aspek-aspek yang berbeda dari berbagai transaksi dalam laporan keuangan dan kompleksitas kasus keuangan. Komite audit dapat membantu tugas dewan komisaris dalam memberikan pengawasan sehingga menghasilkan audit yang lebih berkualitas (Krisimiaji & Grediani, 2019). Perusahaan akan menggunakan KAP *Big Four* jika jumlah anggota komite auditnya lebih banyak, karena sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perlu adanya pihak yang melakukan pengawasan. Berbeda dengan penelitian Zunita *et al* (2022) mengatakan tidak menemukan hubungan

antara keahlian komite audit terhadap kualitas audit, karena tidak semua komite audit memiliki keahlian dalam bidang akuntansi laporan keuangan.

H3: Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit

4. Pengaruh ukuran perusahaan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan *fee audit* terhadap kualitas audit

Teori agensi yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar akan memiliki kerumitan transaksi lebih tinggi sehingga auditor memerlukan waktu lebih lama dan *fee audit* yang dibayarkan perusahaan lebih tinggi. Buchori & Budiantoro (2019) menjelaskan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan biaya audit sangat rumit dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Perusahaan yang lebih besar dan kompleks mungkin memerlukan audit yang lebih rinci, sehingga mengakibatkan biaya audit yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kerumitan transaksi yang lebih besar akan menyebabkan auditor memerlukan lebih banyak waktu dan *fee audit* yang lebih tinggi. Lizara & Subiyanto (2022) menyatakan bahwa semakin banyak aset yang dimiliki dan dikelola suatu perusahaan, semakin besar ukurannya.

Pernyataan tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Effendi & Ulhaq (2021) terdapat lebih sedikit pemisahan antara manajemen dan kepemilikan dalam organisasi yang lebih besar, yang

mengarah pada kompleksitas operasional yang lebih tinggi. Bisnis yang lebih kecil tidak memiliki sumber daya dan keahlian seperti bisnis yang lebih besar, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk membangun sistem pengendalian internal yang lebih efektif untuk operasi mereka. Perusahaan besar cenderung memiliki biaya audit yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung memiliki struktur operasional yang lebih kompleks, dengan lebih banyak transaksi, divisi, dan unit bisnis. Hal ini membutuhkan lebih banyak waktu dan sumber daya auditor dalam memeriksa dan mengaudit semua aspek dari kegiatan bisnis perusahaan tersebut (Lailatul & Yanthi, 2021).

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut untuk memperhatikan biaya audit. Perusahaan besar cenderung mengabaikan keefisienan dalam pengeluaran audit mereka karena mereka percaya bahwa ukuran dan reputasi mereka sudah cukup untuk memberikan jaminan kualitas kepada pemegang saham dan pihak lainnya. Oleh karena itu, ukuran perusahaan mungkin tidak efektif sebagai faktor yang memoderasi besarnya *fee audit* relatif terhadap kinerja atau kebutuhan sebenarnya. Ini dapat menyebabkan pemborosan sumber daya dan mungkin juga menurunkan kualitas audit karena kurangnya dorongan untuk menekan biaya audit. Risiko kecurangan atau kesalahan materi dalam laporan keuangan cenderung meningkat seiring dengan ukuran perusahaan. Auditor mungkin perlu

melakukan lebih banyak pekerjaan pengendalian yang juga dapat meningkatkan biaya audit (Sinaga *et al.*, 2021).

H4: Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit

5. Pengaruh ukuran perusahaan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan *audit tenure* terhadap kualitas audit

Menurut teori agensi, auditor yang tidak memihak dan independen diperlukan untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan dalam rangka mempertanggungjawabkan kinerja pemangku kepentingan internal dan eksternal (Mauliana & Laksito, 2021). Organisasi merupakan kontraktual *networking* antara *agen* dengan *principal* dalam hal kewenangan pengambilan keputusan agen. Umumnya *problem* agensi dikarenakan perbedaan kepentingan dan informasi asimetri pihak manajemen dengan *stakeholders* pemegang saham. Distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agen*, menyebabkan terjadinya asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Vidhiyanty *et al* (2022) menyatakan ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan tingkat kompleksitas operasi dan risiko yang lebih tinggi, perusahaan besar memilih auditor yang lebih berpengalaman dan dihormati untuk melakukan audit mereka. Auditor yang lebih berpengalaman dan dihormati ini cenderung ingin mempertahankan hubungan jangka panjang dengan klien besar.

Dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar biasanya memiliki masa jabatan audit yang lebih lama. Disebabkan oleh kompleksitas operasional yang lebih besar dan tingkat pelayanan yang lebih tinggi yang dibutuhkan auditor. Masa jabatan audit yang lebih lama dapat menyebabkan ketergantungan yang lebih besar pada klien bagi firma audit. Akibatnya, perusahaan besar mungkin lebih sulit untuk kehilangan klien mereka. Studi menunjukkan bahwa masa jabatan audit yang terlalu lama dapat mengurangi independensi auditor dan meningkatkan risiko konflik kepentingan. Hal ini berlaku ketika auditor menjadi terlalu akrab dengan manajemen perusahaan sehingga mereka mungkin kehilangan kemampuan untuk melihat dunia secara objektif. Faktor ukuran perusahaan dapat memengaruhi seberapa rumit komunikasi dan pertukaran informasi antara manajemen perusahaan dan auditor (Alsughayer, 2021).

H5: Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

6. Pengaruh ukuran perusahaan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan komite audit terhadap kualitas audit

Teori agensi yang menyatakan bahwa komite audit dianggap sebagai alat kontrol yang membantu meminimalkan konflik keagenan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Perusahaan yang lebih besar dan kompleks mungkin memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk kontrol internal. Jensen & Meckling (1971) berpendapat bahwa

biaya keagenan lebih tinggi untuk perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, menunjukkan bahwa perusahaan besar akan mencoba menurunkan biaya ini dengan mengungkapkan lebih banyak informasi.

Hubungan antara ukuran perusahaan dan komite audit biasanya menunjukkan kompleksitas dan skala operasional perusahaan, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak transaksi, risiko, dan kompleksitas operasional. Oleh karena itu, perusahaan besar mungkin memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk pengawasan internal dan pengendalian. Perusahaan besar cenderung memiliki komite audit yang lebih besar dan lebih aktif. Lailatul & Yanthi (2021) komite audit yang lebih besar dapat menghadirkan lebih banyak keahlian dan pengalaman yang beragam, serta mereka untuk lebih efektif memeriksa dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan peraturan keuangan. Komite audit sering kali menjadi mekanisme utama di perusahaan untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan seringkali berkorelasi dengan kebutuhan untuk memiliki sistem pengawasan dan pengendalian internal yang kuat.

Normasyhuri *et al* (2022) menyatakan bahwa komite audit biasanya memiliki peran pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen dan praktik keuangan perusahaan. Di perusahaan besar, jumlah pemegang saham dan kepentingan eksternal lainnya bisa lebih

besar, komite audit sering kali berperan sebagai lapisan perlindungan tambahan untuk memastikan keadilan dan integritas dalam pelaporan keuangan. Pernyataan tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Sinaga *et al* (2021) yang menyatakan komite audit berperan penting dalam membantu mengelola risiko operasional dan keuangan. Struktur perusahaan, termasuk kepemilikan saham dan kepentingan pemegang saham, dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk membentuk komite audit.

H6: Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh komite Audit terhadap Kualitas Audit